

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa (Sagala, 2003: 1).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses kehidupan individu. Peranan pendidikan merupakan salah satu faktor penentu bagi hasil dan produktivitas seseorang. Hal ini berarti kualitas pendidikan merupakan faktor penentu keberhasilan seseorang dalam mencapai kesuksesannya. Tentunya kualitas pendidikan ini tidak terlepas dari peran utama guru yang dituntut untuk mewujudkan hasil belajar yang baik dan membanggakan untuk siswa – siswanya. Untuk menerapkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, pemerintah melakukan perubahan yaitu dengan pergantian Kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya.

Pada Kurikulum 2013, siswa dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan. Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan – tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah),

merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Hosnan, 2014: 34).

Fisika pada hakikatnya terdiri atas tiga aspek yaitu produk, proses, dan sikap. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah pengajaran fisika di sekolah lebih menekankan pada aspek produk seperti hukum, teori, dan rumus. Para siswa dituntut untuk menghafal rumus fisika yang sedemikian banyak untuk dapat menyelesaikan soal – soal yang diberikan ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Guru lebih banyak menerangkan dan menjelaskan sedangkan siswa mendengar dan mencatat (Dewi, 2011:1).

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama mengikuti program pengalaman lapangan terpadu (PPLT) dan observasi yang dilakukan sebelum menentukan judul proposal penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran fisika belum sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menuntut siswa berperan aktif. Kenyataan yang terjadi siswa masih pasif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih menekankan siswa untuk menghafal rumus fisika agar mampu menyelesaikan soal – soal yang diberikan. Siswa hanya menyerap informasi yang diberikan oleh guru sehingga siswa kurang tertarik dalam pembelajaran fisika dan tidak dapat mengembangkan pengetahuan yang ia miliki. Guru tidak melatih siswa untuk mampu memecahkan masalah dan mencari pengalaman dengan melakukan percobaan/belajar mandiri yang memungkinkan mereka untuk menemukan pengetahuan baru. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya dan menemukan pengetahuan yang baru melalui proses pembelajaran. Dengan begitu siswa tidak tertarik dan malas mengikuti pelajaran fisika sehingga pengetahuan mereka terkait pelajaran fisika sangat kurang dan berimbas pada hasil belajar mereka yang masih rendah.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengajaran fisika di sekolah belum menyentuh aspek proses dan sikap. Menurut Rusmiyati dan Yulianto (2009: 1),

mata pelajaran fisika dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan observasi dan eksperimentasi. Hal ini didasari oleh tujuan pembelajaran sains, yakni mengamati, memahami, dan memanfaatkan gejala – gejala alam yang melibatkan materi (zat) dan energi. Kemampuan observasi dan eksperimentasi ini lebih menekankan pada kemampuan penyelidikan/penemuan yang mempengaruhi aspek proses dan sikap siswa selama pembelajaran. Hal inilah yang menjadi karakteristik dari pelajaran fisika.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran fisika di sekolah, maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sehingga hasil yang didapat siswa tidak sebatas untuk mencapai target dan tujuan pembelajaran saja, terlebih siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menemukan sesuatu yang baru.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran maka diharapkan pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa jadi lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk terus belajar. Model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah terkait kemampuan siswa dalam mengeksplorasi dan memecahkan masalah sehingga siswa menemukan pengetahuan baru adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model yang melatih siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah melalui cara menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan – kesimpulan. Model pembelajaran *discovery learning* ini terdiri dari rangkaian tahap – tahap kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa membentuk suatu kesinambungan sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi – kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Selain itu, model pembelajaran *discovery learning* cocok untuk mengembangkan aspek proses dan sikap dalam kegiatan pembelajaran karena pada model pembelajaran *discovery learning* siswa

dituntut untuk menemukan suatu konsep. Untuk menemukan suatu konsep siswa akan mengalami proses dan menunjukkan sikapnya sehingga karakteristik pelajaran fisika akan terlihat.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Semester Genap Pada Materi Pokok Fluida Dinamis Di SMA N 1 Stabat T.P. 2014/2015.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran fisika di sekolah lebih menekankan pada aspek produk.
2. Siswa kurang tertarik dan malas pada pelajaran fisika, siswa menganggap pelajaran fisika hanya menghafal rumus.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi.
4. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran fisika.
5. Guru tidak melatih siswa untuk mampu mengeksplorasi dan memecahkan masalah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Stabat dan objek yang diteliti adalah siswa kelas XI semester genap T.P. 2014/2015.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning*.
3. Hasil belajar kognitif siswa pada materi fluida dinamis.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI semester genap pada materi pokok fluida dinamis dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SMA N 1 Stabat T.P. 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI semester genap pada materi pokok fluida dinamis dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di SMA N 1 Stabat T.P. 2014/2015?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI semester genap pada materi pokok fluida dinamis di SMA N 1 Stabat T.P. 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI semester genap pada materi pokok fluida dinamis dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SMA N 1 Stabat T.P. 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI semester genap pada materi pokok fluida dinamis dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di SMA N 1 Stabat T.P. 2014/2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI semester genap pada materi pokok fluida dinamis di SMA N 1 Stabat T.P. 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang model pembelajaran *discovery learning* yang dapat digunakan ketika mengajar.
2. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri konsep atau pengetahuan. Fase – fase model pembelajaran *discovery learning* yaitu *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *stimulation* (pemberian rangsangan), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan).
2. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru.
3. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar berupa nilai yang menunjukkan hasil yang dicapai.